

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

Pada bab 2 ini, terdapat beberapa deskripsi konseptual yang akan dibahas yakni tentang konsep pendidikan Islam Multikultural dan konsep implementasi pendidikan Islam multikultural. Berikut akan dipaparkan satu persatu.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu kata “Pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya.¹⁷

Pengertian pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Sehingga menjadi pendidikan yang artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses perbuatan, cara mendidik.¹⁸

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁹

Pahlawan pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁰

Pendidikan dapat juga diartikan secara luas dan sempit. Secara luas, pendidikan diartikan sebagai hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlaku sepanjang hidup. Adapun dalam arti sempit pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dalam artian sempit ini pendidikan hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang menimba ilmu di suatu lembaga pendidikan yang terprogram dan bersifat formal.²¹

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa yang kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam* (*aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁰ M. Fairuzabady Al Baha'i, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis* (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), h. 9.

²¹ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 56.

dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat.²²

Pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan komunikasi guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa.²³ Pendidikan agama Islam menurut Amin adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.²⁴ Adapun pengertian pendidikan Islam menurut pendapat dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani: Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁵
- b. M. Yusuf al-Qardhawi: Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan

²² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11.

²³ Alfauzan Amin, dkk., "The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2021), h. 623.

²⁴ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 19.

²⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPI, 2016), h. 10

menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁶

- c. Hasan langgulung: Pendidikan Agama Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mendidik seseorang sesuai dengan tuntunan dan syari'at Islam.

2. Sejarah dan Konsep Pendidikan Multikultural

a. Sejarah Pendidikan Multikultural

Secara historis, Pendidikan Multikultural sebagai sebuah konsep tersendiri atau pemikiran di bidang Pendidikan bukanlah sesuatu yang muncul dalam ruang hampa dan muncul tiba-tiba, tetapi jelas berkaitan dengan ranah sosial dan politik, budaya, ekonomi, hukum, sains dan teknologi, serta alam dan lingkungan, dan tentunya pergulatan dan perdebatan antara para tokoh intelektual pendidikan di masanya yang sangat memungkinkan mendorong kemunculan konsep Pendidikan Multikultural.

Diskursus dan wacana Pendidikan Multikultural pada awalnya sangatlah berwajah ala Amerika atau Amerika Sentris, karena

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 4.

²⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 16.

berhubungan dengan akar genealogis dan terkait dengan sejarah kemunculan Gerakan dan masifnya isu terkait Hak Asasi Manusia (HAM) dari berbagai kelompok dan segmentasi masyarakat yang tertindas di Amerika. Terdapat cukup banyak proses hasil penelusuran sejarah atas akar genealogis kemunculan Pendidikan Multikultural yang berujung pangkal pada Gerakan social yang dilakukan oleh individu atau orang Amerika keturunan Afrika (*Afro-Amerika*) serta kelompok kulit berwarna lainnya yang mengalami praktik diskriminasi dan marginalisasi, bahkan mungkin pelanggaran HAM di Lembaga-lembaga masyarakat dan publik yang luas pada masa perjuangan Hak Asasi Manusia pada sekitar dekade tahun 1960-an.

Pada akhir dekade 1960an dan awal dekade 1970an, suara-suara keras dan tuntutan massif dalam konteks menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menyikapi, menerima dan menghargai perbedaan semakin deras dan tak terbendung, yang diinisiasi dan dipelopori serta dihembuskan oleh para aktivis dunia pendidikan, para tokoh pendidikan dan bahkan orang tua peserta didik. Semuanya menuntut dan mendorong secara keras adanya persamaan hak kesempatan yang layak di bidang pekerjaan serta pendidikan. Momentum dan berbagai peristiwa inilah yang selanjutnya dianggap sebagai pijakan awal dan basis kesejarahan dari munculnya konsepsi

pendidikan multicultural secara lebih jelas dan tertata secara akademik konseptual.²⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Multikultural merupakan sebuah konsep baku yang disusun dengan tujuan guna menciptakan persamaan yang sama dan peluang yang terbuka lebar secara sama tanpa membedakan dalam konteks pendidikan bagi semua kalangan peserta didik yang beraneka ragam suku bangsa, ras, etnis, budaya, adat-istiadat, kelas sosial dan latar belakang kelompok lainnya. Salah satu tujuan paling signifikan dari hadirnya konsep Pendidikan Multikultural adalah untuk membantu setiap peserta didik agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan guna menjalankan peran-peran yang sebaik mungkin pada masyarakat demokrasi yang plural dan majemuk ini serta dibutuhkan untuk dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga atau komponen dari kelompok yang beragam agar tercipta sebuah tatanan dan pranata dalam masyarakat bermoral dan beretika yang saling membantu, saling mengisi dan berjalan progresif ke depan untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama yang lebih baik.

Ada beberapa hal yang menjadi kata kunci dalam upaya melaksanakan dan mewujudkan konsepsi Pendidikan Multikultural dalam lingkup Pendidikan terutama sekolah yakni di antaranya adalah

²⁸ Abd Karman dkk, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 16.

agar tidak adanya kebijakan yang menghambat terbangunnya toleransi, termasuk tidak adanya penistaan dan penghinaan terhadap suku bangsa, ras, etnis dan budaya, serta jenis kelamin, bahkan agama. Pada akhirnya juga harus dapat menumbuhkan kepekaan dan kepemilikan yang baik terhadap perbedaan dan kemajemukan budaya, bisa dalam hal musik, budaya lokal lain dan kuliner. Terlebih juga, untuk dapat memberikan kebebasan bagi anak atau peserta didik dalam merayakan hari-hari besar keagamaan mereka serta membangun pondasi yang lebih kuat dan kokoh terkait sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang inklusif, moderat, dan toleran serta terbiasa dan butuh serta mampu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis, guna menjadi warga negara yang *smart and good citizen*.

b. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural terbentuk dari kata Pendidikan Islam dan Multikultural. Seperti yang sudah dijelaskan di atas pendidikan Islam merupakan kegiatan dalam membimbing dan mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang sesuai dengan aturan Islam. Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Multikultural secara etimologi berasal dari dua kata yaitu “multi” yang berarti banyak, beragam atau aneka dan “kultur” yang

berarti budaya atau kebudayaan, kesopanan dan akal.²⁹ Terdapat beberapa ahli yang memberikan definisi tentang kultur diantaranya sebagai berikut:³⁰

- 1) Elizabeth B. Taylor (1832-1917) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.
- 2) Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.
- 3) Stephen Tyler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaimana seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya.
- 4) Clifford Geertz (1926) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.

Conrad P. Kottak (1989) yang dikutip oleh M. Ainul Yakin menjelaskan bahwa kultur mempunyai beberapa karakter khusus yang

²⁹ Eko Setiawan, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, (Juni, 2017), h. 39.

³⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 27-28.

dapat memberikan gambaran tentang makna kultur, diantaranya sebagai berikut.³¹

- 1) Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri.
- 2) Kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Dalam hal ini ada tiga macam pembelajaran, a) Pembelajaran individu secara situasional yakni belajar tentang apa yang akan dilakukan pada masa yang akan datang berdasarkan pengalamannya sendiri; b) pembelajaran situasi secara sosial dengan mencontoh tingkah laku seseorang ketika hendak melakukan suatu perbuatan; c) pembelajaran kultural.
- 3) Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami.

Berdasarkan beberapa karakteristik kultur di atas, kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian multikultural secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain.³² Pendapat lain menyatakan multikultural adalah wacana yang memberikan pengakuan atas adanya banyak kelompok etnis dengan budaya yang berbeda dalam suatu wilayah atau negara.³³

³¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 5-8.

³² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai...*, h. 18.

³³ Andreas Soeroso, *Sosiologi 2 SMA Kelas XI* (T. Tp.: Penerbit Quadra, 2008), h. 129.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam dan multikultural yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain.

Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengkaji dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan, yang tujuan utamanya adalah merubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya (kultur) yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi.³⁴

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka.³⁵

³⁴ Nana Najmina, Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2018), h. 54.

³⁵ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 9-10.

Sementara Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias entosentris serta bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai budaya dan perspektif lain.³⁶

Menurut Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, pendidikan Islam Multikultural merupakan pendidikan yang berusaha menerima ekspresi budaya-budaya manusia dalam memahami pesan utama agama Islam.³⁷

Selain itu terdapat beberapa definisi tentang pendidikan Islam Multikultural yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana berikut:³⁸

- 1) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- 2) Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- 3) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai

³⁶ Samrin, Konsep Pendidikan Multikultural, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2014), h. 122-123.

³⁷ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 41.

³⁸ Setiawan, *Pemikiran Abdurrahman Wahid...*, h. 40-41.

demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktik penindasan.

- 4) Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.
- 5) Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman.³⁹
- 6) Pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.⁴⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural merupakan suatu konsep dan praktis pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keaneka ragaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat.

³⁹ Z. Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

⁴⁰ Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 25.

Pendidikan Islam multikultural diyakini dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam sehingga tidak saja berfungsi sebagai pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang di mana tuntutan terhadap pendidikan Islam semakin kompleks.

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran agama Islam multikultural menurut H. A. R. Tilaar, yaitu: 1) mengajarkan pendidikan agama Islam dengan mempertimbangkan pluralitas pafam keagamaan peserta didik; 2) mengajarkan agama Islam mempertimbangkan pluralitas agama yang ada di Indonesia. Artinya peserta didik diajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya tetapi tetap menghormati agama lain yang dianut oleh peserta didik yang lain; 3) mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan peserta didik; 4) mengajarkan agama dengan aspek gender. Dalam proses pembelajaran agama seorang pendidik harus memperhatikan keadilan gender, karena sudah diajarkan dalam Islam tentang kesetaraan gender.⁴¹

Menurut Baidhawiy, terdapat beberapa karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu:⁴²

⁴¹ Nurlaili, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Kota Bengkulu, (Disertasi, IAIN Bengkulu), h. 93.

⁴² Z. Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan ...*, h. 98-99

Pertama, pendidikan agama yang berwawasan multikultural itu mengajarkan kita untuk hidup dalam perbedaan. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi. Sebagaimana dalam firman Allah Q. S. al- Hujurat ayat 13 yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^{٤٣}

﴿ إِنَّا أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ أَنْ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾^{٤٣}

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat ini menegaskan pada kita bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta intrerprestasi yang berbeda-beda. Ayat ini juga sekaligus memberi penjelasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun dari suku atau bangsa yang berbeda-beda.⁴³

Kedua, Membangun kepercayaan (*mutual trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*). Dalam Islam juga terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang

⁴³ Abd.Halim K, Konsep Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36), *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2014), h. 8.

menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Ungkapan seperti ayat di atas hanyalah untuk menimbulkan rasa antisipasi terhadap perbuatan tersebut dan sebagai peringatan agar tidak dikerjakan. Sehingga berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pelajaran jika kita mencari kesalahan seseorang dan berprasangka buruk kepada sesama maka akan menimbulkan keretakan hubungan.⁴⁴

Ketiga, menjunjung tinggi saling menghargai (mutual respect).

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun termasuk dalam beragama. Dalam

⁴⁴ Hayati Nufus, dkk., Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 9-13), *Jurnal al-Iltizam*, Vol. 3, No. 2, (November, 2018), h. 148.

ajaran Islam tidak ada pemaksaan dalam berhubungan sosial maupun dalam beragama sebagaimana dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Keempat, terbuka dalam berpikir. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

Kelima, apresiasi dan interdependensi. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli). Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Māidah ayat 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa).

Keenam, Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena.⁴⁵ Pendidikan Islam multikultural berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik, dimana peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia yang baik secara individual, tetapi juga dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang baik secara sosial, yang mampu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan seluruh komunitas yang berbeda latar belakang, baik suku, ras, budaya, dll.

Dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar siswa mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas apapun seperti agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya.

Dalam pendidikan multikultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok-kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk

⁴⁵ Dian Permana dan Hisam Ahyani, Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. 1001.

memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.

Menurut Ainur Rofiq dan Evi Fatimatuzhuro terdapat beberapa hal dalam pembelajaran yang harus difokuskan guru agama terhadap peserta didik mengenai pendidikan multikultural, yaitu:⁴⁶

1) Pembelajaran perdamaian

Untuk bisa menjalani kehidupan secara bersama-sama kita membutuhkan perdamaian. Kedamaian sendiri itu dibentuk dari dalam diri kita masing-masing.

2) Pembelajaran tentang hak asasi manusia

Seluruh manusia memiliki hak yang sama, tidak dapat dibagi, namun saling terkait. Alat yang paling efektif dalam mengembangkan nilai dan hak asasi manusia adalah pendidikan. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa hak asasi yang dimiliki oleh manusia itu harus dapat mengembangkan berbagai cara pandangnya untuk saling melindungi hak anak, perempuan, kaum minoritas dan lain-lain.

3) Pembelajaran demokrasi

Pada hakekatnya, pola pikir manusia tentu menginginkan adanya sikap saling toleransi, saling percaya, dan menghargai budaya dan perbedaan keyakinan dan segala bentuk perbedaan

⁴⁶ Ainur Rofiq dan Evi Fatimatuzhuro, Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Era Modern, *Andragogi*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2019), h. 48.

yang ada. Dalam hal ini, ketika semua orang menyadari akan pentingnya hal tersebut. Tentu akan lebih mudah dalam mengambil suatu keputusan yang lebih baik. Karena hal tersebut akan menunjukkan pada kita adanya rasa damai dan adil

c. Konsep dan Nilai-nilai Multikultural

Multikultur merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Pentingnya pendidikan multikultural menjadi lebih urgen ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya.

Secara generik, pendidikan multikultural memang merupakan sebuah konsep yang dibuat dengan konsep untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas social dan kelompok budaya.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah dijelaskan tentang penciptaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan serta terdiri dari bangsa dan suku-suku. Seperti yang termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

⁴⁷ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 17.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^{٤٨}

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{٤٩}

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Pemilihan redaksi *yā ayyuhā al-nās* (hai manusia) mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal, mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa dan keyakinan mereka. Sedangkan redaksi *syu'ūb* (bangsa-bangsa) dan *qabā'il* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dipisahkan ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*syab*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabīlah*). Keberadaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keberadaan dalam kultur, bahasa, agama, dan peradaban.⁴⁸

Tujuan dari semua itu hanyalah satu yaitu *li ta'ārafū* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta'āraf* mengikuti wazan *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan* yang memiliki fungsi saling (fungsi simbiosis

⁴⁸ Suparta, *Islamic Multicultural Education ...*, h. 54.

mutualis). Pesan yang terkandung dibalik redaksi ini adalah bahwa, melalui kegiatan perkenalan (*ta'āruf*), diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*). Dengan demikian, kedua belah pihak (antara satu bangsa dengan bangsa lain, atau antar suku satu dengan suku lain) sama-sama menjadi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada diskriminasi, subordinasi, dan aliensi. Sedangkan kata “*inna akramakum ‘inda Allahi atqākum*” (sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu) tidak dimaksudkan untuk membatasi interaksi dan hubungan sesama manusia, baik dalam satu suku, agama, ras, bangsa maupun lain ras, suku, agama dan bangsa.

Dalam rangka untuk merealisasikan hal tersebut, maka Islam telah memberikan beberapa konsep hidup bermasyarakat agar dapat hidup dalam kebersamaan dan kesederajatan di atas segala perbedaan yang ada. Di antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam multikultural dalam Islam adalah:⁴⁹

1) Toleransi

Dalam menanggapi keberbedaan dan keragaman budaya, suku, agama, bangsa, bahasa, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu dalam bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai

⁴⁹ Suparta, *Islamic Multicultural Education ...*, h. 55-72.

perbedaan ini.⁵⁰ Toleransi pada dasarnya menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada setiap individu atau kelompok agar dapat disesuaikan dengan keadaan atau kelompok lain.⁵¹ Toleransi mengandaikan adanya rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُتْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ

اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ

إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلَوْهُمْ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ

“8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)h. 64.

⁵¹ Alimni, *Pengaruh Sistem...*, h. 3.

memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.⁵²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan diri, dan tidak memaksakan kehendak.

2) Dialog dan Musyawarah

Jika terjadi friksi atau perselisihan antara satu dengan yang lain, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog.

⁵² Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, Vo. 7, No. 2, (Juli-Desember 2015), h. 128.

Dialog bukan semata percakapan, tapi lebih dari itu, dialog adalah pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama, dengan komitmen untuk saling belajar agar dapat berubah, tumbuh dan berkembang. “Berubah” artinya dialog terbuka, jujur dan simpatik, agar dapat membawa pada kesepahaman bersama, dan dapat membedakan mana prasangka, dan stereotip.

Solusi yang bisa dihadirkan untuk menyelesaikan konflik antar agama ini adalah dialog sebagai upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Menurut hemat penulis, perlu adanya standar yang bisa diterima semua pihak. Dengan kata lain, perlu ada standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan umat tertentu.⁵³

3) Tolong Menolong

Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian oleh yang bersangkutan, meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan bahwa tolong menolong, dan saling

⁵³ M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 163.

membantu, merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia. Tidak ada satu orangpun di dunia ini, siapa dan apapun status dia, mampu hidup dengan kesendiriannya, tanpa berhubungan dan bantuan orang lain. Dengan menghidupkan tradisi tolong menolong, masyarakat akan mampu mengkonstruksi bangunan peradaban yang kokoh, dan tahan banting. Tentu bila aktivitas tolong menolong itu dilakukan dalam hal kebaikan, bukan dalam kemaksiatan, pelanggaran dan permusuhan. Hal ini dipertegas dalam QS. al-Ma'idah: 2, *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Redaksi ayat ini mengisyaratkan, bahwa tolong menolong dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh, dalam bingkai persatuan dan kebersamaan. Sebaliknya, tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan, akan mengantarkan manusia dalam sebuah tatanan masyarakat, yang bercerai-berai dan hancur. Apabila dibiasakan, tolong-menolong dalam hal kebajikan akan menjadi modal untuk membangun kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

4) Kebersamaan

Kebersamaan merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, atau bahasa. Kebersamaan menjadi indikasi positif dalam masyarakat multikultur untuk hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan. Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat akan tereliminir dengan kebersamaan. Kebersamaan tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rizki dan memperpanjang umur.⁵⁴

Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwa kebersamaan tidak hanya merekayasa gerak-gerik tubuh, namun harus melibatkan pula aspek hati dan pikiran. Dengan kombinasi bahasa tubuh dan bahasa hati dan pikiran, kita akan mempunyai kekuatan untuk bisa berbuat lebih baik dan lebih bermutu daripada yang dilakukan orang lain pada kita.

5) Persaudaraan

Ajaran Islam yang sangat mulia terkait multikulturalisme adalah persaudaraan. Persaudaraan merupakan sebuah nilai universal yang senantiasa dicita-citakan oleh segenap umat manusia. Persaudaraan yang terjalin dengan tulus ikhlas akan

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Riyadh: Dār Thībah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1999), cet. II, Juz. 4, h. 470.

menumbuhkan rasa saling menyayangi dan saling memiliki. Dari situlah kemudian muncul kepedulian dan kerjasama yang kemudian melahirkan persatuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam multikultural yakni nilai empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, toleransi dan tolong menolong.⁵⁵

Farida Hanum menekankan bahwa nilai inti dari pendidikan multikultural yang dikutip oleh Ima Frima Fatimah, dkk., adalah sikap demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁵⁶

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan istilah yang komprehensif dalam segala bentuk budaya, politik, dan keadilan sosial. Keadilan adalah bentuk di mana setiap orang bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan, bukan yang mereka butuhkan.

Humanisme atau nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan terhadap pluralisme, heterogenitas, dan keberagaman manusia. Keragaman tersebut dapat berupa ideologi, agama, paradigma, ras, pemikiran politik, tuntutan, tingkat ekonomi, dll.

Nilai pluralisme etnis adalah pengakuan akan keberagaman sudut pandang suatu negara, seperti di Indonesia. Istilah "jamak" memiliki banyak arti, tetapi keragaman tidak hanya berarti pemahaman

⁵⁵ Nurlaili, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h. 94.

⁵⁶ Ima Frima Fatimah, dkk., *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*, *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2021), h. 36-37.

tentang masalah-masalah ini, tetapi juga memiliki makna politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme terkait dengan prinsip demokrasi. Banyak negara yang mengklaim sebagai negara demokrasi, tetapi tidak menyadari bahwa ada keragaman dalam kehidupan, sehingga menimbulkan berbagai jenis apartheid. Keberagaman terkait dengan hak hidup kelompok masyarakat yang ada dalam masyarakat.

Menurut Lickona, untuk menanamkan suatu nilai sehingga dapat menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut:⁵⁷

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Tahapan pertama ini lebih mengedepankan aspek kognitif, dimana seseorang mengetahui sesuatu nilai yang abstrak. Pengetahuan moral ini antara lain, kesadaran tentang baik dan buruk, membuat keputusan berdasarkan moral, dan pengetahuan tentang diri.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Perasaan moral atau sikap moral merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 204.

dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama.

Perasaan moral (*moral feeling*) sendiri meliputi beberapa dimensi, antara lain: percaya diri, nurani, mencintai kebenaran, kerendahan hati, merasakan penderitaan orang lain.⁵⁸

3) *Moral Action* (Perilaku Moral)

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku moral). Perilaku moral ini meliputi kebiasaan berbuat baik, kemauan berbuat baik dan kompeten dalam menjalankan moral.

d. Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural

Model pendidikan di Indonesia menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang di pakai untuk mencapainya. Selain itu, pendidikan multikultural dimungkinkan akan terus berkembang seperti ‘bola salju’ yang menggelinding, semakin membesar dan ramai di perbincangkan. Dan yang lebih penting adalah pendidikan multikultural akan dapat diberlakukan dalam dunia pendidikan di negeri yang multikultural.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, seharusnya dikembangkan prinsip solidaritas, yaitu kesiapan untuk

⁵⁸ Mohammad Ruslan, Pendidikan Agama Islam Multikultural, *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6 No. 1, 2021, h. 12.

berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri.⁵⁹ Selain itu juga perlu adanya peningkatan kesadaran bahwa semua peserta didik memiliki karakteristik khusus karena faktor usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing.

Model pembelajaran pendidikan Islam multikultural di sekolah maupun pondok pesantren dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual.

Selain itu, pendidikan multikultur juga bukan Mata Pelajaran terpisah sehingga harus terintegrasi dan bukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif sehingga materi seyogyanya dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja siswa serta pendekatan materinya dapat bersifat tematis. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya menerapkan atau mengintegrasikan muatan nilai-nilai yang terkandung

⁵⁹ Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1, (2018), h. 30.

dalam pendidikan multikultur kedalam Mata Pelajaran melalui kegiatan-kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik.⁶⁰

Selain itu, pembelajaran pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren bisa juga dengan pengajian kitab-kitab yang termuat di dalamnya nilai-nilai multikultural, diantaranya seperti kitab *washoya aba lil abna*, *akhlaq lil banin*, dan lain-lain.

Terdapat beberapa macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa digunakan di Pondok Pesantren, di antaranya sebagai berikut:⁶¹

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode bandongan yaitu guru, kiai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol i'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).

Senada dengan Said Aqil Siradj yang menyebutkan bahwa metode bandongan merupakan cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi

⁶⁰ Junaidi, model pendidikan multicultural, *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 70.

⁶¹ Abdul Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 01, 2021, h. 239-243.

kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁶²

Menurut Armai Arief kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:⁶³

- a) Kelebihan metode bandongan, yaitu: 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak; 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif; 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya; 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- b) Kekurangan metode bandongan yaitu: 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang; 2) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog); 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan; 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

⁶² Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 281.

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 155-156.

2) Metode Sorogan

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁶⁴

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a) Kelebihan metode sorogan di antaranya yaitu: 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid; 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab; 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab; 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya; 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

⁶⁵ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi ...*, h. 152.

b) Kekurangan metode sorogan di antaranya yakni: 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat; 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi; 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁶⁶ Menurut Sutrasno, metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang.⁶⁷

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:⁶⁸

a) Kelebihan metode diskusi antara lain: 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap

⁶⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 28.

⁶⁷ Andreas Sutrasno, *Guru dan Pengembangan Kariernya Dalam Tanya-Jawab*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), h. 80.

⁶⁸ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi ...*, h. 149-150.

toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya; 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan; 4) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.

b) Kekurangan metode diskusi antara lain: 1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab; 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

4) Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁶⁹

5) Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Akan

⁶⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 276.

tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.⁷⁰

6) Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.⁷¹ Sedangkan menurut Ardiana, metode Tanya jawab merupakan salah satu cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab. Efektif atau tidaknya penerapan metode ini tergantung bagaimana guru mengemas proses pembelajarannya dengan cukup baik dan menarik.⁷²

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Adriana terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan menggunakan metode Tanya jawab diantaranya:⁷³

- a) Digunakan ketika ingin mengulang materi atau bahan pelajaran
- b) Digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa
- c) Digunakan untuk membangkitkan perhatian siswa

⁷⁰ Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning..., h. 242.

⁷¹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi ...*, h. 135.

⁷² Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk. *Metode Pembelajaran Guru*, (T.tp.: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 24

⁷³ Ardiana, dkk. *Metode Pembelajaran...*, h. 24.

- d) Digunakan sebagai selingan metode mengajar lainnya
- e) Digunakan untuk merangsang siswa untuk berfikir kreatif dan inovatif
- f) Pemberian kesempatan kepada siswa dalam mengajukan permasalahan terkait materi.

7) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.⁷⁴ Sedangkan menurut Sutrasno metode ceramah adalah metode pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada siswa dilakukan dengan cara lisan. Metode ini sangat cocok diterapkan di tempat dengan jumlah pendengar yang cukup besar.⁷⁵

Keunggulan dari metode ini yakni suasana kelas akan lebih kondusif dan tenang. Seorang pengajar lebih memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan kelas dan setiap siswa memiliki kegiatan yang sama. Selain itu, metode ini juga untuk membiasakan siswa dalam memaksimalkan pendengarannya dalam mendapatkan suatu

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.78.

⁷⁵ Sutrasno, *Guru dan Pengembangan Kariernya...*, h. 79.

informasi. Adapun kekurangan dari metode ini yakni kurangnya interaksi antara guru dan siswa.⁷⁶

8) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.⁷⁷ Sedangkan menurut Susanto, metode demonstrasi adalah metode dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran nyata.⁷⁸

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, metode ini juga memiliki keunggulan dan kekurangan sebagai berikut:⁷⁹

- a) Keunggulan metode demonstrasi yakni dengan menggunakan metode ini, setiap siswa dapat dengan mudah memahami materi dengan cara menghafal apa yang telah disampaikan oleh guru. Serta dapat memperjelas materi yang rumit menjadi lebih mudah untuk dipahami.
- b) Kekurangan metode demonstrasi ialah bisa menjadi masalah apabila benda yang dijadikan alat untuk demonstrasi berukuran kecil. Hal ini dikarenakan akan mempersulit siswa

⁷⁶ Sutrasno, *Guru dan Pengembangan Kariernya...*, h. 80.

⁷⁷ Zuharini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhanih, 1993), h. 82.

⁷⁸ Sutrasno, *Guru dan Pengembangan Kariernya...*, h. 84.

⁷⁹ Sutrasno, *Guru dan Pengembangan Kariernya...*, h. 84.

untuk mengamati benda tersebut dan membuat metode ini berjalan tidak kondusif.

Selain metode pembelajaran, terdapat juga beberapa pendekatan yang bisa diterapkan di dalam pendidikan multikultural diantaranya sebagai berikut:⁸⁰

1) Pendekatan histori

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar siswa mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau yang akan datang.

2) Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi. Dengan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karea dibuat-buat tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yan terjadi.

3) Pendekatan kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan ini siswa dapat melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak.

⁸⁰ Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 36.

4) Pendekatan psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis siswa secara tersendiri dan mandiri. Pendekatan ini menuntut seseorang guru harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan siswa sehingga guru bisa mengetahui metode mana yang cocok untuk pembelajaran.

5) Pendekatan estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan siswa untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal maka siswa akan cenderung bersikap kasar. Sehingga dengan pendekatan ini siswa dapat mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetia.

6) Pendekatan berprespektif gender

Pendekatan ini mencoba memberi penyadaran kepada siswa untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini segala bentuk konstruksi sosial yang ada disekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan

Dalam rujukan lain menyebutkan bahwa Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di

sekolah yang bila dicermati relevan untuk di implementasikan di Indonesia, yakni:⁸¹

1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*).

Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.

2) Pendekatan aditif (*aditif approach*)

Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.

3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*)

Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

4) Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*)

Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik

⁸¹ Muhammad Abdul Gofur, dkk., Konsep Dasar Pendidikan Multikultural, *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2022), h. 146-148.

membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

e. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan yang positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik itu perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupannya. Menurut Alimni, dkk., selain menambah keimanan kepada Allah, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter muslim yang sejati.⁸²

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:⁸³

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Seperti halnya sistem pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam multikultural juga memiliki tujuan. Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai

⁸² Alimni, Pengaruh Sistem..., h. 7.

⁸³ Suryadi, Ilmu..., h. 33.

ketuhanan.⁸⁴ Selain itu, pendidikan multikultural ini bertujuan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural.⁸⁵

Sementara menurut Arif R., tujuan dari pendidikan Islam multikultural secara berurutan adalah:⁸⁶

- 1) Terciptanya kondisi yang kondusif bagi masyarakat
- 2) Tumbuhnya kesadaran anak tentang banyaknya cara hidup seseorang
- 3) Tumbuhnya rasa saling menghormati dan menghargai kesamaan dan perbedaan
- 4) Tumbuhnya komitmen persamaan hak dan keadilan

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa

⁸⁴ Suparta, *Islamic Multicultural Education ...*, h. 42.

⁸⁵ Zulkarnain Dali, "Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Nuansa*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2017), h. 13.

⁸⁶ Suparta, *Islamic Multicultural Education ...*, h. 40.

para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.⁸⁷

Menurut Gaus, tujuan dari konsep Pendidikan Islam Multikultural adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda.⁸⁸ Sementara Nurlaili berpendapat Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain.⁸⁹

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural menurut D.J. Skeel dapat diidentifikasi sebagai berikut.⁹⁰

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya

⁸⁷ Abdul Wahid, Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya, *ISTIQRA': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 (Maret, 2016), h. 288-289.

⁸⁸ Setiawan, Pemikiran Abdurrahman Wahid..., h. 40.

⁸⁹ Nurlaili, dkk., "Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model dan Pengembangannya)", *1st Internasional Seminar on Islamic Studies* (IAIN Bengkulu, 2019), h. 293.

⁹⁰ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, (Februari, 2013), h. 144-145.

- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Dari tujuan pendidikan Islam multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang serba majemuk.

Adapun menurut Martorella yang dikutip oleh Zulkarnain, agar pendidikan multikultural berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni dengan memberikan perspektif multikultural maka strategi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:⁹¹

- 1) Belajar bagaimana dan di mana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam
- 2) Identifikasi serta periksalah aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda
- 3) Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan
- 4) Dapatkan, jika memungkinkan pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok-kelompok budaya yang beragam

⁹¹ Dali, Pendidikan Islam..., h. 11-12.

- 5) Kembangkanlah perilaku-perilaku yang empatik melalui bermain peran dan simulasi
- 6) Praktek penggunaan “*perpective glasess*”, yakni melihat isu-isu melalui perpesktif kelompok budaya atau lainnya.
- 7) Kembangkan rasa penghargaan diri seluruh siswa
- 8) Identifikasikan seluruh kasus diskriminasi serta prasangka social yang berasal dari kehidupan siswa sehari-hari

3. Pedoman Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Setelah diketahui beberapa nilai multikultural yang dapat dikembangkan, selanjutnya bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di sekolah atau pondok pesantren.

Implementasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penerapan, pelaksanaan. Adapun Implementasi menurut Usman, adalah bermuara pada tindakan, aksi, aktivitas atau adanya mekanisme suatu sistem.⁹² Berdasarkan pengertian implementasi tersebut dapat dikatakan bahwasanya implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, melainkan kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Langkah awal dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di sekolah atau pondok pesantren yakni kita harus mengetahui terlebih dahulu posisi pelajaran pendidikan agama Islam di

⁹² Ali Miftahu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2019), h. 176.

sekolah atau pondok pesantren itu sendiri. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang ada di dalam kurikulum nasional Indonesia yang saat ini dalam kurikulum 2013 disebut dengan istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Materi dalam Pendidikan Agama Islam ini lebih banyak menekankan pada pendidikan karakter. Sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan mendidik peserta didik agar dapat mewarisi ajaran agama Islam dan menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam.

Di dalam pembelajaran tentunya terdapat beberapa hal yang perlu dan harus disiapkan oleh pendidik, yaitu:⁹³

a. Perencanaan

Perencanaan yang meliputi bagaimana guru merencanakan kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang meliputi kesiapan dalam mempersiapkan silabus dan RPP. Dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan, di mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang diterapkan dari adanya perencanaan awal hingga kemudian dilakukan pelaksanaannya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peran

⁹³ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 73.

guru dalam pelaksanaan pembelajaran ialah sebagai fasilitator, di mana guru mendampingi siswa belajar untuk lebih aktif dan inovatif.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai alternatif untuk memperbaiki program atau kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan.⁹⁴ Evaluasi pembelajaran, di mana suatu proses atau kegiatan dalam menentukan nilai, kriteria, maupun tindakan dalam pembelajaran.⁹⁵ Menurut Arifin, pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.⁹⁶

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas yang meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Evaluasi terbagi dalam bentuk tes dan non-tes.

Instrumen evaluasi pembelajaran jenis tes adalah teknik yang paling umum digunakan dalam kegiatan pengukuran. Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.⁹⁷

⁹⁴ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 7.

⁹⁵ Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Citapustaka Media, 2014), h. 1.

⁹⁶ Asrul, dkk., *Evaluasi...*, h. 4.

⁹⁷ Asrul, dkk., *Evaluasi...*, h. 42.

- 1) Tes tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian secara bebas maupun uraian secara terbatas dan bentuk objektif yang sering dikenal dengan istilah tes jawaban pendek. Tes bentuk objektif bisa berupa pilihan ganda (*multiple choice*), melengkapi (*completion test*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk pilihan benar-salah (*true-false*).
- 2) Tes lisan. Tes lisan yaitu suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.⁹⁸
- 3) Tes tindakan. Tes tindakan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang dihasilkannya atau ditampikannya. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.

Sedangkan, instrumen evaluasi jenis non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pembelajaran yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Termasuk jenis instrumen

⁹⁸ Muhamad Mustaqim, 'Model Evaluasi Pembelajaran STAIN Kudus (Studi Kasus Evaluasi Pembelajaran Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah STAIN Kudus)', *Quality*, 5 (2017), 160.

evaluasi jenis non-tes adalah observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain.

Setelah mengetahui posisi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau pondok pesantren, langkah selanjutnya yakni praktik pendidikan multikultural itu sendiri. Nilai pendidikan multikultural di sekolah diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di semua kelas. Hal ini dalam rangka menghidupkan keharmonisan hubungan sosial yang terjalin antar warga sekolah di lingkungan sekolah. Tidak hanya di dalam kelas, nilai pendidikan multikultural juga terintegrasi dalam beberapa kegiatan yang bersifat sosial dan keagamaan, seperti kegiatan Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN), peduli lingkungan dengan membersihkan lingkungan di sekitar sekolah dan desa, serta peduli terhadap bencana alam yang dialami oleh masyarakat.⁹⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menanamkan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain dalam pelaksanaan ibadah serta menanamkan kesadaran akan nilai multikultural dalam keragaman di sekolah. Dari kegiatan tersebut siswa akan terbiasa dengan kebersamaan dengan berbagai latar yang berbeda.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

⁹⁹ Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural...*, h. 81-82.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karyanto (Tesis, 2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural”.¹⁰⁰ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1. Dalam proses penerapan pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, 2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
 - a. Melalui pembelajaran di dalam kelas, di antaranya: 1) Penerapan model pembelajaran (*role playing, kooperatif dan inquiri*); 2) Meramu bahan ajar dalam proses pembelajaran; 3) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai.
 - b. Melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, diantaranya: 1) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 2) Kegiatan hari-hari besar Islam.
3. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: a. Adanya dukungan dari pemerintah; b. Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak orang tua dan sekolah; c. Lingkungan yang tenang. Sementara faktor-faktor penghambatnya, yaitu: a. kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multicultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umum. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu selain sasaran penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran

¹⁰⁰ Karyanto, Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultur di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan), (Tesis, UINFAS Bengkulu, 2021).

pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas berupa: pengajian kitab (dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan), peran guru dalam bersikap adil dan tidak membeda-bedakan santri, memberikan keteladanan. Sementara kegiatan pembelajaran di luar kelas, di antaranya: kegiatan muhadatsah, kegiatan keagamaan, kegiatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan yang bersifat sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida (2020) tentang “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* menegaskan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud adalah nilai-nilai yang diambil dari nilai-nilai universal kemanusiaan yang berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman (multikulturalisme). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan latar alamiah, bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis induktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang antara lain toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Sedangkan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran yang

berprinsip pada nilai multikultural. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan peneliti yakni nilai-nilai multikulturalnya. Dalam penelitian ini, nilai-nilai multikultural yang digunakan yakni toleransi, dialog dan musyawarah, tolong menolong, kebersamaan dan persaudaraan.¹⁰¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir (2020) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan”, *Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMAN 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan untuk saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan lainnya. Metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah objek penelitian dan nilai-nilai multikulturalnya.¹⁰²

¹⁰¹ Fita Mustafida, Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2 (April, 2020)

¹⁰² Abdul Kadir, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2020)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Permana dan Hisam Ahyani (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik”, *Jurnal Tawadhu*.¹⁰³ Hasil penelitian menyebutkan untuk meminimalisir konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan multicultural agar dapat menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Adapun perbedaan antara peneliti dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya.
5. Ali Muchasan, 2018, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, *Inovatif*, Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural. Metode penelitian yang digunakan

¹⁰³ Ali Muchasan, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari, 2018)

dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi perbedaan dengan peneliti yakni objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dilakukan di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Nailil Hidayah (2018) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*.¹⁰⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja dalam kategori baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural telah mencapai harapan para guru. (2) implementasi pendidikan multikultural banyak terkandung didalam pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja yaitu terkandung nilai demokratis, toleransi dan humanis. (3) Dalam lingkungan pondok pesantren strategi pembiasaan adalah hal yang dirasa tepat dalam meningkatkan penanaman pendidikan multikultural melalui keseharian para siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan multicultural dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan jiwa nasionalisme peserta didik Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan

¹⁰⁴ Nafis Nailil Hidayah, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2018)

fenomenologi. Adapun yang menjadi perbedaannya yakni terletak pada responden penelitiannya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* menyebutkan bahwa praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi: (1) integrasi konten, (2) proses penyusunan pengetahuan, (3) mengurangi prasangka, (4) pedagogi setara, serta (5) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmad membahas tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan pada penelitian ini, implementasi difokuskan pada perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajarannya di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.¹⁰⁵

Jika diamati secara cermat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdapat pokok kajian yang sama, hanya teknik pembahasannya yang berbeda. Maka penelitian ini akan mengisi ruang kosong dengan

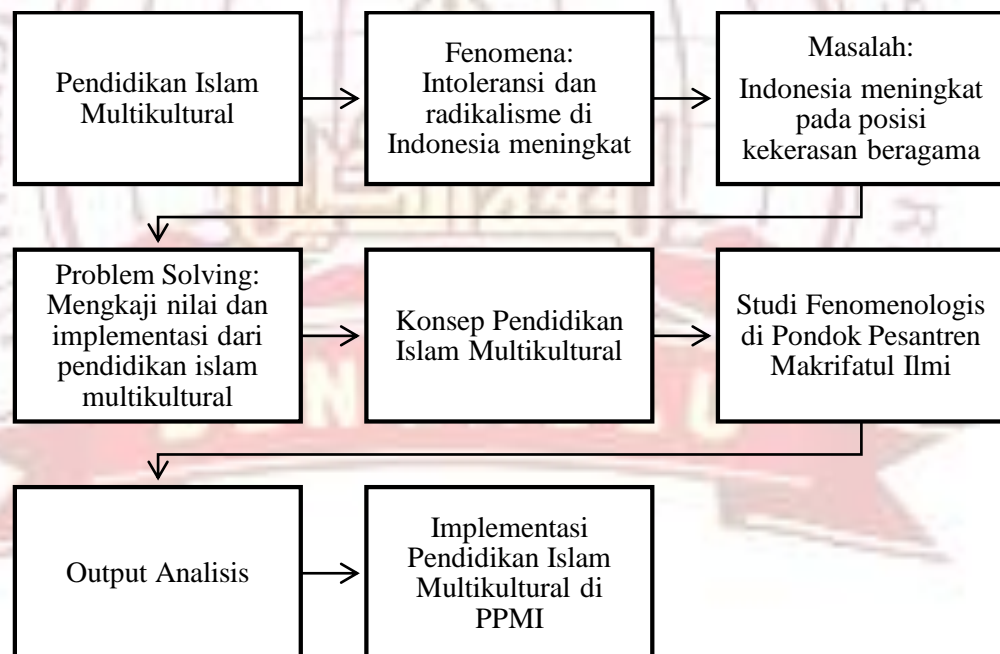
¹⁰⁵ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2012)

melakukan analisis tentang penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini menggunakan kerangka piramida terbalik. Dari paparan di atas apabila digambarkan memiliki kerangka sebagaimana berikut:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI PONDOK PESANTREN MAKRIFATUL ILMU
BENGKULU SELATAN**



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir